

## Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Sekolah yang Berkualitas

Zhafar Siddiq Yusuf Al-Faritz

SMA PGII 1 Bandung, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author Email: zhafarsiddiqyusuf@gmail.com

### ARTIKEL INFO

DOI : <https://doi.org/10.29313/jde.v15i2.3976>

Received : 22/05/2024

Accepted : 10/09/2024

Volume : 15

Nomor : 2

Tahun : 2024

Halaman : 78 - 87



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

### ABSTRAK

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2020, termasuk kurikulum terbaru diharapkan dapat mendukung pengembangan kompetensi dan karakter yang saling komplementer dari peserta didik. Tujuan penulisan artikel ini yaitu secara khusus untuk mendeskripsikan dan menganalisis kurikulum yang dirancang efektif untuk menciptakan pendidikan berkualitas, serta kesiapan sekolah dalam implementasi merdeka belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang didukung dengan sumber referensi yang relevan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Hasilnya menunjukkan bahwa Perancangan kurikulum diawali dengan perumusan kerangka kurikulum. Kesiapan sekolah dalam implementasi merdeka belajar terdapat beberapa tantangan yaitu: 1) Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten; 2) Perubahan mindset guru dan kepala sekolah; 3) Ketersediaan sarana dan prasarana; 4) Keterlibatan pemangku kepentingan. Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik.

**Kata Kunci** : Kurikulum merdeka belajar, Sekolah, Pendidikan berkualitas

Copyright© 2024 The Author(s)

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tak terhindarkan. Perlu ada strategi lompatan (*leapfrog*) untuk mengakselerasi perbaikan kualitas pendidikan Indonesia saat ini, dalam rangka mempersiapkan generasi unggul di masa depan. Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan dan otomatisasi, diperkirakan akan mengubah lanskap pekerjaan secara drastis, menuntut keterampilan baru seperti pemecahan masalah kreatif, pemikiran kritis, dan adaptabilitas (Harari, 2016). Perubahan iklim dan isu lingkungan juga makin mendesak memerlukan kesadaran ekologis dan kemampuan untuk berinovasi untuk mengelola keberlanjutan. Di sisi lain, teknologi informasi dan transportasi telah mempercepat mobilitas antar negara dan pertukaran pengetahuan dan nilai-nilai antar budaya. Hal ini diperkuat UNESCO dalam *Reimagining our Future Together* (2021) yang menyebutkan bahwa kita perlu berpindah dari pandangan sempit tentang pendidikan ke keterlibatan serius terhadap tujuan pendidikan yang lebih besar. Pendekatan kurikulum seharusnya menghubungkan domain kognitif dengan kemampuan memecahkan masalah, inovasi, dan kreativitas, serta juga memasukkan perkembangan pembelajaran sosial emosional dan pembelajaran terkait diri. Dalam konteks ini, peserta didik perlu dibekali dengan karakter Pancasila yang kuat, dan juga kemampuan berkomunikasi, menjalin relasi, dan belajar praktik baik dari berbagai negara. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan di Indonesia harus bertransformasi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik dengan kecakapan hidup esensial yang dibutuhkan di masa depan, baik sebagai warga Indonesia maupun warga dunia.

Kita telah melewati berbagai perubahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan yang digulirkan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran menuntut siswa memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dicapai melalui serangkaian mata pelajaran yang telah dirancang, yang mana pelaksanaannya lebih

menekankan pada domain pengetahuan. Guru menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, namun kurang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kreatifitas, pemecahan masalah dan inovasi sebagai alat bantu siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Selanjutnya kebijakan kurikulum merdeka, kompetensi pembelajaran dirumuskan dalam capaian pembelajaran untuk mengurangi materi dan berfokus pada kompetensi dan materi esensial serta memberi ruang fleksibilitas yang lebih dalam implementasi. Pendidikan karakter dikuatkan dengan adanya alokasi khusus dalam struktur kurikulum. Selain itu, isu global seperti perubahan iklim juga dijawab dengan mengintegrasikan kompetensi terkait ke dalam struktur kurikulum. Perlu disadari bahwa perubahan kurikulum di tingkat nasional kerap memicu kontroversi dan perdebatan publik. Perdebatan publik yang muncul tiap hadirnya kurikulum baru, terutama hadirnya kurikulum merdeka menjadi hal yang menggembirakan, karena perdebatan tersebut menunjukkan perhatian yang besar dari masyarakat, khususnya insan pendidikan, terhadap kurikulum. Secara tidak langsung, kritik dari banyak pihak tersebut juga menunjukkan pemahaman publik tentang bagaimana memfasilitasi anak Indonesia dengan pendidikan yang berkualitas serta menjadi bahan pemikiran pemerintah untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua anak Indonesia.

Pendidikan berkualitas merupakan faktor penting yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Tidak hanya guru sebagai fasilitator bagi siswa dalam melaksanakan merdeka belajar, namun keterlibatan peran orangtua dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi unggul dimasa yang akan datang. Kompetensi guru menjadi pondasi terciptanya pendidikan yang berkualitas, penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberikan kesempatan untuk pembelajaran individual dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan merdeka belajar menjadi sebuah peluang besar bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang kita cita-citakan. Sekolah dapat berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Sekolah perlu memiliki sumber daya manusia yang kompeten dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan. Sekolah juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pemangku kepentingan, seperti orang tua, masyarakat, perusahaan sebagai mitra terkait dan pemerintah. Selain itu juga sekolah perlu memanfaatkan sumber belajar baik itu lingkungan ataupun media untuk memfasilitasi merdeka belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi. Sehingga hasil belajar akan memberikan dampak siswa berkontribusi kepada masyarakat.

Secara lebih spesifik, terkait merdeka belajar, terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan menjadi dasar pembahasan ini diperlukan. Dalam hal ini, "masalah" yang dimaksud adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara regulasi dan kesiapan sekolah dalam implementasi sehingga akan berdampak pada siswa yang diharapkan mampu beradaptasi dengan segala permasalahan kehidupan. Adapun tujuan penulisan artikel ini secara khusus untuk mendeskripsikan dan menganalisis kurikulum yang dirancang efektif untuk menciptakan pendidikan berkualitas, serta kesiapan sekolah dalam implementasi merdeka belajar.

Informasi yang disajikan dalam tulisan ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar teoritis maupun empiris pengembangan kurikulum untuk publik, sehingga publik dapat lebih memahami esensi perubahan kurikulum sebagai proses menuju transformasi pembelajaran ke arah yang lebih baik.

## 1. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka

Upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau saling melengkapi dan juga tidak dipisah-pisahkan satu sama lain. Walau dalam mempelajari materi atau keterampilan tertentu dapat saja dipisah-pisah dalam bentuk mata pelajaran dan aktivitas belajar tertentu, namun pada dasarnya tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang utuh, yakni secara holistik memiliki kompetensi dan karakter tertentu. Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, literasi dan numerasi menjadi salah satu perhatian utama. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat. Sementara itu, numerasi didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (OECD, 2010). Kedua kemampuan tersebut dipandang penting untuk dapat berkembang dan berkontribusi bagi Masyarakat di Abad 21.

Merdeka Belajar menjadi kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan untuk

memberikan keleluasaan dan kemerdekaan kepada sekolah, guru, dan murid dalam belajar dan mengajar. Kebijakan Merdeka Belajar sejalan dengan cita-cita untuk mewujudkan sekolah yang ideal, yaitu sekolah yang:

- 1) Memperkuat profil belajar murid. Sekolah harus fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi murid sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya. Murid harus diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang mereka sukai dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 2) Meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang agar lebih bermakna dan bermanfaat bagi murid. Guru harus menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- 3) Membangun komunitas belajar yang kolaboratif. Sekolah harus menjadi tempat di mana semua pihak, termasuk murid, guru, orang tua, dan masyarakat, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Merdeka Belajar memberikan beberapa program dan strategi untuk mewujudkan sekolah yang ideal tersebut, antara lain:
  - a) Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum sendiri yang sesuai dengan kebutuhan murid dan konteks daerahnya;
  - b) Asesmen Nasional. Asesmen Nasional merupakan asesmen yang dirancang untuk mengukur kemampuan literasi, numerasi, dan karakter murid. Hasil asesmen ini dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah;
  - c) Guru Penggerak. Guru Penggerak adalah guru yang dilatih untuk menjadi pemimpin pembelajaran di sekolahnya. Guru Penggerak berperan dalam mendorong inovasi dan kolaborasi di sekolah;
  - d) Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang dijadikan sebagai model implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Sekolah Penggerak mendapatkan dukungan khusus dari Kemendikbudristek untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh para pakar kurikulum (Bignall, 2018; McPhail & Rata, 2016; Ornstein & Hunkins, 2018) bahwa kurikulum perlu menysasar dimensi-dimensi pembelajaran secara holistik. Dengan demikian kurikulum harus membelajarkan peserta didik bukan hanya pengetahuan (*knowledge*), melainkan juga keterampilan (*skills*), dan juga nilai-nilai (*values*) yang baik agar peserta didik bukan hanya luas pengetahuannya, tapi juga terampil dan memiliki sikap atau karakter yang bagus. Dengan demikian, focus pembelajaran bukan hanya mata Pelajaran yang sifatnya akademik di dalam kelas saja, melainkan juga belajar berempati, menolak prasangka dan bias, membiasakan berperilaku baik, dan mendorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial Masyarakat. Pembelajaran sosial emosional seperti ini memerlukan pengalaman belajar yang secara sadar didesain, dengan relasi guru-peserta didik yang bagus, pengalaman positif dengan teman sebaya, pemahaman antargenerasi, dan pelibatan komunitas. Dengan demikian kurikulum memang harus menyeimbangkan, antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Berikutnya, di tengah dunia yang selalu berubah, terdapat isu-isu baru yang penting dan relevan di masa kini untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum. Namun, bukan berarti harus menambah konten materi, melainkan kontekstualisasi dari kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari peserta didik selama mengikuti Pendidikan. Misal ketika belajar Ekonomi, peserta didik tidak hanya mempelajari berbagai pengetahuan esensial terkait Ilmu Ekonomi, melainkan juga kemampuan praktis, seperti kemampuan menerapkan konsep pengelolaan finansial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu penting tersebut dapat dimasukkan dalam kategori isu prioritas, baik dalam konteks global, regional, nasional, maupun lokal. Dalam struktur Kurikulum Merdeka isu-isu tersebut telah diakomodasi dengan memetakan kompetensi terkait perubahan iklim, pendidikan kesehatan, dan literasi finansial ke dalam struktur kurikulum.

Seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis teknologi, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi murid. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membangun taman belajar atau perpustakaan di lingkungan sekolah. Merdeka Belajar adalah sebuah peluang untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Dengan kerja sama semua pihak, kita dapat mewujudkan sekolah yang ideal dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak Indonesia. (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>).

Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam beberapa hal, seperti: kurikulum, penilaian, pemanfaatan teknologi, kerjasama dengan pihak lain, pengelolaan keuangan. Dengan keleluasaan ini, sekolah diharapkan dapat berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Merdeka Belajar dapat membantu mewujudkan sekolah yang kita cita-citakan dengan kurikulum yang lebih fleksibel memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan lebih efektif dan mencapai potensinya secara maksimal. Penilaian yang lebih holistik memungkinkan sekolah untuk menilai peserta didik tidak hanya berdasarkan nilai akademis, tetapi juga pada aspek lain seperti karakter, bakat, dan minat. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Pemanfaatan teknologi memungkinkan sekolah untuk menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh semua peserta didik. Kerjasama dengan pihak lain memungkinkan sekolah untuk menjalin kerjasama dengan

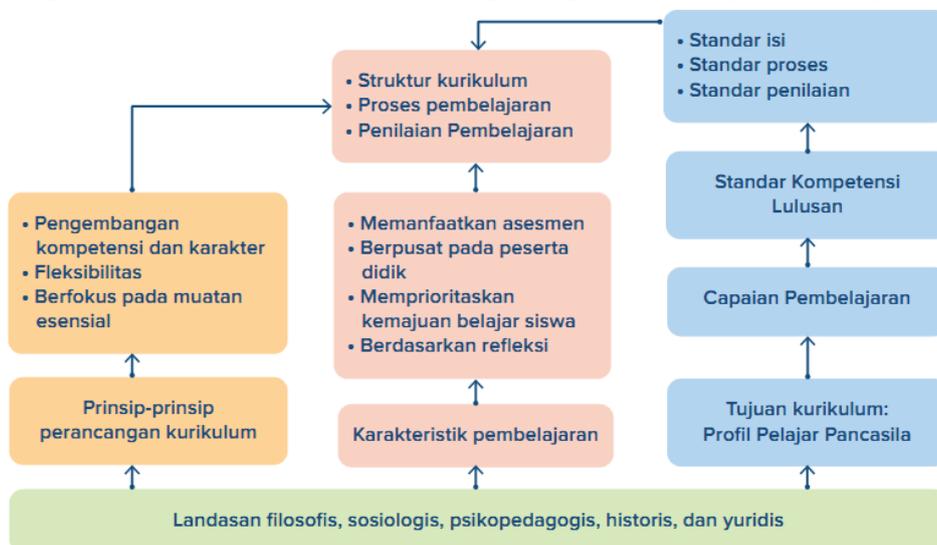
berbagai pihak, seperti industri, komunitas, dan perguruan tinggi. Hal ini dapat membantu sekolah untuk mendapatkan sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengelolaan keuangan yang lebih mandiri memungkinkan sekolah untuk mengelola keuangannya sendiri dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan sarana prasarana sekolah.

Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka (KDKM) merupakan dokumen yang memuat arah, tujuan, dan struktur kurikulum Merdeka Belajar yang disusun oleh Kemendikbudristek. KDKM menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks wilayahnya. Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari: Capaian Pembelajaran (CP) adalah deskripsi mengenai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. CP memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dibagi menjadi tiga kelompok: Kelompok A: Muatan wajib nasional; Kelompok B: Muatan wajib sekolah; Kelompok C: Muatan pilihan.

Pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks wilayahnya. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan spiritual. Pembelajaran dirancang dengan menggunakan proyek sebagai pendekatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Asesmen dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan belajar peserta didik dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan Kurikulum Merdeka harus berpedoman pada beberapa prinsip berikut: 1) Memperkuat profil dan karakter peserta didik; 2) Menyiapkan peserta didik untuk masa depan; 3) Mengembangkan budaya belajar yang positif; Memaksimalkan potensi peserta didik; dan 5) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut: 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik; 3) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik; 4) Mempersiapkan peserta didik untuk masa depan; 5) Membangun karakter peserta didik yang Pancasila; 6) Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan secara bertahap pada tahun 2021. Pada tahun pertama, Kurikulum Merdeka diimplementasikan di Sekolah Penggerak. Pada tahun kedua, Kurikulum Merdeka diimplementasikan di sekolah-sekolah yang berminat. Pada tahun ketiga, Kurikulum Merdeka diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia.

Mengacu pada logika kebijakan pendidikan nasional tersebut, maka pemerintah merumuskan profil pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal dari para pelajar Indonesia sebagai respons atas perkembangan dan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif dalam menumbuhkembangkan cipta, rasa, raga, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk mencapai dan menunjang profil pelajar Pancasila. Berikutnya, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan merumuskan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Di sinilah kerangka dasar Kurikulum Merdeka diperlukan dan menjadi acuan dalam mengembangkan struktur kurikulum, termasuk juga menjadi acuan implementasinya.



**Gambar 1.** Kerangka dasar Kurikulum Merdeka

Sumber: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024:13)

Berdasarkan pada kerangka dasar Kurikulum Merdeka, pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan terlebih dulu mempertimbangkan beberapa landasan utama, yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis, ditunjang juga oleh landasan historis dan yuridis. Berdasarkan pada hasil telaah landasan-landasan tersebut dirumuskanlah tujuan Kurikulum Merdeka. Berikutnya dirumuskan prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibilitas, dan berfokus pada muatan esensial. Prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka ini terutama menjadi acuan dalam merumuskan dan menentukan struktur kurikulum dan implementasinya di lapangan, termasuk karakteristik pembelajaran dan penilaiannya.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka sebagai sebuah gagasan dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif. Karakteristik pembelajaran ini berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka dan dirumuskan sedemikian rupa berdasarkan pada landasan-landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis. Orientasi dari Kurikulum Merdeka menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan bahwa penilaian bukanlah hal yang terpisah dari proses pembelajaran. Justru penilaian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan dilakukan sejak awal sebelum pembelajaran dimulai, sepanjang proses pembelajaran dijalankan, hingga akhir masa pembelajaran dalam periode belajar tertentu. Mengacu pada paradigma konstruktivisme dalam pendidikan, belajar dipahami sebagai proses konstruksi dan rekonstruksi terus menerus dari peserta didik yang mengalami proses pembelajaran. Dalam hal ini terdapat proses learning, yaitu belajar hal baru, relearning, yaitu penguatan hal yang telah dipelajari sebelumnya, dan unlearning, yaitu mengoreksi pemahaman peserta didik dari apa yang telah dipahami sebelumnya (Balitbang Kurikulum, 2019).

Terdapat 4 (empat) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- a. Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik

Penilaian atau asesmen merupakan cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami atau menguasai kompetensi tertentu yang menjadi tujuan atau luaran pembelajaran (*learning outcomes*). Kurikulum Merdeka menekankan bahwa penilaian tidak hanya ditekankan dalam proses pembelajaran, apalagi hanya menekankan penilaian akhir, melainkan juga menekankan pentingnya penilaian di awal, yakni sebelum proses pembelajaran dilakukan. Penilaian atau asesmen awal diarahkan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait dengan materi yang akan dipelajari, termasuk juga mengetahui kesiapan mental peserta didik, latar sosial, kultural, dan ekonomi peserta didik. Sementara itu, penilaian selama proses pembelajaran arahnya adalah untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik, dan penilaian akhir merupakan titik akhir dalam satu periode pembelajaran yang diarahkan untuk melihat akumulasi dari pengalaman belajar peserta didik secara komprehensif.

Beragam teknik penilaian dapat digunakan dan bahkan dikembangkan sendiri oleh para guru di kelas. Namun yang jelas asesmen atau penilaian tersebut didesain sedemikian rupa oleh guru dengan pertimbangan utama bahwa teknik asesmen yang dikembangkan dapat dengan tepat memantau ketercapaian hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penilaian harus selaras (*align*) dengan tujuan pembelajaran atau luaran pembelajaran. Bahkan dalam salah satu pendekatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang familier disebut dengan backward design (Gonzalez, 2020; McTighe & Wiggins, 1999; Richards, 2013), penilaian adalah komponen pertama yang harus ditentukan oleh guru setelah guru menentukan tujuan atau luaran pembelajaran. Dengan demikian, jangan sampai muncul asesmen yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran. Misal, tujuan pembelajaran mengarahkan agar siswa dapat menulis naskah pidato, namun teknik asesmennya hanya berupa pilihan ganda dan isian ringkas saja, tentu teknik asesmen tersebut tidak menunjang tujuan pembelajaran. Jenis-jenis penilaian otentik penting untuk digunakan dalam konteks ini, antara lain melalui penilaian produk, proyek, unjuk kerja, dan portofolio.

- b. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran

Mengacu pada konsep bahwa pembelajaran harus menyesuaikan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, maka sudah seharusnya rencana dan proses pembelajaran diarahkan untuk betul-betul memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Jadi, bukan siswa yang terlalu dituntut untuk mengikuti desain atau skenario pembelajaran, melainkan desain atau skenario pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan dan posisi peserta didik. Dengan demikian, rancangan pembelajaran diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang sering beragam. Dalam hal ini dua jenis asesmen

penting sekali perannya, yaitu asesmen awal dan asesmen formatif yang dijalankan sepanjang proses pembelajaran. Asesmen awal menyediakan data dan informasi awal yang berguna bagi guru dalam merancang pembelajaran. Namun perlu diakui juga, bisa saja data tersebut kurang tepat, atau juga terjadi perubahan sepanjang pembelajaran. Oleh karena itu asesmen formatif penting perannya untuk memperbarui informasi terkait kebutuhan peserta didik yang bukan hanya beragam, tapi juga dapat berubah-ubah.

Berdasarkan fungsi asesmen formatif tersebut, prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level*. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dan dasar dari penentuan materi pembelajaran tersebut adalah asesmen formatif. Asesmen formatif juga digunakan secara berkala untuk memantau perkembangan setiap peserta didik dan menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam menentukan apakah individu-individu peserta didik tersebut siap untuk mempelajari materi yang lebih kompleks. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka.

- c. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan

Mengacu pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Baeten et al., 2010), maka Kurikulum Merdeka menekankan bahwa proses belajar harus mengutamakan kemajuan belajar peserta didik. Berakar dari filosofi humanisme dan progresivisme (Howlett, 2013; Mustaghfiroh, 2020), Kurikulum Merdeka tidak menghendaki guru mengejar target-target pembelajaran dengan menuntaskan topik-topik yang perlu dipelajari di kelas. Secara prinsip, target-target pembelajaran yang ditentukan oleh guru berdasarkan pada luaran pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pemerintah pusat menjadi acuan hal yang dipelajari di kelas. Namun, cara untuk mencapai target-target atau luaran pembelajaran tersebut tidak boleh mengorbankan peserta didik, terutama ketika peserta didik tidak dapat menguasai materi yang dipelajari sesuai dengan target yang sudah ditentukan di awal untuk dipelajari dan dikuasai dalam jangka waktu tertentu.

Prinsip pembelajaran berpusat pada siswa memberikan dasar pemahaman bahwa pembelajaran harus melayani kebutuhan peserta didik, dan jika capaian belajar dan kecepatan belajar tiap peserta didik berbeda-beda, maka pembelajaran juga mestinya didesain untuk melayani keragaman tersebut. Inilah yang disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) (George, 2005; van Geel et al., 2019), yakni pembelajaran didesain berbeda antara satu anak didik dan lainnya karena perbedaan daya tangkap, kecepatan belajar, dan sejenisnya. Jika tidak didasarkan pada prinsip ini, maka pembelajaran yang sifatnya menggunakan metode atau desain yang sama untuk semua siswa dan semua kelas, potential untuk meninggalkan anak-anak yang membutuhkan layanan pembelajaran berbeda. Standarisasi desain, pendekatan, metode, dan bahkan media pembelajaran memang mudah dilakukan, apalagi ketika guru masih terdorong menjalankan pembelajaran yang sekadar berorientasi menuntaskan materi. Namun jelas menyamakan pembelajaran akan merugikan siswa.

- d. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain

Dalam melakukan penilaian awal dan formatif guru tentu memperoleh banyak data dan informasi terkait capaian belajar peserta didik di kelasnya. Namun, banyaknya data dan informasi tersebut tidak berarti apa-apa jika tidak menjadi bahan untuk mendukung peserta didik dalam pembelajaran agar dapat mencapai luaran pembelajaran yang dirahapkan. Di sinilah refleksi atas kemajuan belajar peserta didik diperlukan. Tanpa refleksi oleh guru atas hasil belajar anak didiknya, maka data dan informasi tersebut tidak ada gunanya. Refleksi guru merupakan upaya untuk memastikan guru tahu betul capaian belajar anak didiknya dan berdasarkan pada refleksi tersebut guru melakukan intervensi untuk perbaikan proses pembelajaran, terutama untuk membantun peserta didik yang belum optimal atau belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan semula.

Satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan siklus penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang pada dasarnya merupakan panduan untuk proses perbaikan pembelajaran di kelas secara terus menerus (McKernan, 2008; Stringer et al., 2010). Dengan pemahaman bahwa guru di kelas bukan hanya teknisi yang menyampaikan materi saja, melainkan subjek yang memiliki kapasitas intelektual untuk mengajar (*pedagogical knowledge*) anak didiknya pada mata pelajaran tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, termasuk juga memiliki kapasitas

intelektual menguasai materi (*content knowledge*) yang diajarkan kepada anak didiknya, maka sudah sepatutnya guru memiliki kemampuan refleksi untuk memikirkan data dan informasi pembelajarannya di kelas sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan intervensi pembelajaran yang diperlukan. Inilah yang disebut sebagai pertimbangan atau putusan profesional seorang guru (*professional judgement*) (Qoyyimah et al., 2020) sebagaimana dokter mendiagnosa pasien, maka guru melakukan hal yang sama di kelas untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar anak didiknya.

Kunci dari upaya perubahan di kelas adalah adanya refleksi guru atas capaian pembelajaran di kelasnya. Tanpa refleksi guru akan cenderung terjebak pada upaya untuk sekadar mengejar target penuntasan materi yang hendak diajarkan dalam periode waktu belajar tertentu. Refleksi merupakan waktu jeda bagi guru untuk mengamati dan menganalisis data dan informasi pembelajaran di kelas, baik yang berasal terutama dari hasil belajar siswa, maupun keseluruhan proses pembelajaran di kelas, termasuk antusiasme belajar siswa, keterlibatan (*engagement*) dan partisipasi belajar siswa (Shor, 1992). Capaian belajar siswa yang perlu diperhatikan bukan hanya dalam ranah kognitif saja, melainkan juga keterampilan (*skills*) dan juga afektif atau sikap dan perilaku siswa. Guru yang kuat refleksinya biasanya adalah guru yang memiliki dasar filosofi mengajar yang kuat (*teaching philosophy*) (Biesta et al., 2015; Wahyudin, 2017), yang juga paham tujuan pendidikan dalam konteks makro dan global, termasuk tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikulum, hingga tujuan pembelajaran mata pelajaran atau jenjang yang ia ampu. Dalam refleksi acuan-acuan fundamental tersebut menjadi dasar dan pegangan untuk melihat apakah pembelajaran di kelasnya sudah di jalan yang tepat atau belum untuk mencapainya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan yang didukung dengan sumber referensi yang relevan. Penelitian ini mengkaji sumber pustaka primer dan sekunder terkait dengan merdeka belajar untuk mewujudkan sekolah yang kita cita citakan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bertujuan mengumpulkan data atau informasi yang terdapat di perpustakaan untuk dijadikan sebagai dasar kegiatan penelitian. Literatur atau pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data yang meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. (Zed, 2004).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kurikulum yang dirancang efektif untuk menciptakan pendidikan berkualitas

Kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2020 bertujuan untuk memberikan keleluasaan dan kemerdekaan bagi sekolah dalam mengelola pendidikannya sendiri. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu mewujudkan sekolah yang ideal, yaitu sekolah yang memperkuat profil dan karakter peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk masa depan, mengembangkan budaya belajar yang positif, memaksimalkan potensi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam beberapa hal, seperti: Kurikulum, Penilaian, Pemanfaatan teknologi, Kerjasama dengan pihak lain, Pengelolaan keuangan. Dengan keleluasaan ini, sekolah diharapkan dapat berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan evaluasi dan kajian yang disampaikan sebelumnya, maka dirancang kurikulum yang dapat memberi fleksibilitas lebih bagi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan dan mengurangi beban materi, dengan tetap meneruskan hal-hal baik dari kurikulum sebelumnya. Perancangan kurikulum diawali dengan perumusan kerangka kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam perancangan struktur kurikulum yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan dalam Pasal 36 bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Pada pasal 38 dari peraturan yang sama, disebutkan pula bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kerangka kurikulum dengan demikian merupakan gambaran dasar dan rasional dari Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dengan mempertimbangkan landasan yang jelas hingga menghasilkan rumusan tujuan

kurikulum yang jelas, termasuk juga struktur kurikulum dan pembelajaran yang jelas. Kerangka Kurikulum Merdeka ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan struktur kurikulum dan implementasinya dalam bentuk operasional atau kurikulum satuan pendidikan. Dengan demikian, kerangka Kurikulum Merdeka terdiri dari (1) tujuan Kurikulum Merdeka, (2) prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka, (3) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan (4) landasan Kurikulum Merdeka. Keempat elemen kerangka dasar tersebut menjadi landasan utama pengembangan struktur Kurikulum Merdeka.

### 3.2. Kesiapan sekolah dalam implementasi merdeka belajar.

Beberapa tantangan dalam implementasi Merdeka Belajar adalah: 1) Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten; 2) Perubahan mindset guru dan kepala sekolah; 3) Ketersediaan sarana dan prasarana; 4) Keterlibatan pemangku kepentingan. Namun, Merdeka Belajar juga memberikan peluang besar bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang ideal. Dengan memanfaatkan keleluasaan yang diberikan, sekolah dapat berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Merdeka Belajar adalah sebuah peluang besar bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang ideal dan berkualitas untuk semua anak Indonesia. Dengan kerja sama semua pihak, Merdeka Belajar dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan di Indonesia.

Di abad ke-21, generasi bangsa dituntut untuk memiliki kompetensi 4C, yaitu: 1) Kemampuan berpikir Kreatif (*Creativity*): Dalam dunia yang terus berubah, inovasi dan kreativitas menjadi kunci untuk menemukan solusi-solusi baru terhadap masalah yang kompleks. Generasi masa kini perlu dilatih untuk berpikir secara kreatif, berani untuk mengemukakan ide-ide baru, dan memiliki keberanian untuk menghadapi ketidakpastian; 2) Kemampuan berkomunikasi (*Communication*): Komunikasi efektif tidak hanya berarti dapat berbicara dengan jelas dan jujur, tetapi juga mampu mendengarkan dengan baik, memahami sudut pandang orang lain, dan mengekspresikan ide-ide dengan jelas dan persuasif dalam berbagai format, termasuk lisan, tulisan, dan visual; 3) Kemampuan berpikir Kritis (*Critical Thinking*): Dalam menghadapi informasi yang semakin kompleks dan banyaknya sumber informasi yang tersedia, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi menjadi sangat penting. Generasi masa kini harus mampu untuk mempertanyakan, menilai, dan menyimpulkan secara objektif untuk mengambil keputusan yang tepat; 4) Kemampuan berkolaborasi (*Collaboration*): Kerja tim dan kolaborasi antar individu dari latar belakang yang berbeda menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Generasi masa kini harus belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memanfaatkan kekuatan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan memiliki keempat kompetensi ini, generasi bangsa akan siap untuk menghadapi tantangan-tantangan kompleks dan dinamis di abad ke-21 serta berkontribusi secara positif dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Dunia penuh dengan masalah, dan generasi bangsa perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut. Kompetensi berpikir kritis dan kreatif dapat membantu mereka untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi yang efektif. Generasi bangsa memiliki tanggung jawab untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri, bagi bangsa, dan bagi dunia. Kompetensi 4C dapat membantu mereka untuk menjadi pemimpin yang inovatif, kreatif, dan solutif. Tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi generasi bangsa di abad 21 antara lain teknologi berkembang dengan pesat, dan generasi bangsa perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Mereka perlu belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dunia menjadi semakin terhubung, dan generasi bangsa perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai budaya dan latar belakang. Mereka perlu belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dan menghargai perbedaan. Perubahan iklim adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia saat ini, dan generasi bangsa perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengatasi masalah ini. Mereka perlu belajar bagaimana hidup secara berkelanjutan dan melindungi lingkungan. Ketidaksetaraan adalah masalah yang terus berlanjut di banyak negara, dan generasi bangsa perlu memiliki kemampuan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang. Mereka perlu belajar bagaimana berpikir kritis tentang masalah sosial dan ekonomi dan bagaimana mengambil tindakan untuk membuat perubahan.

Kompetensi 4C dapat dikembangkan melalui berbagai cara sekolah perlu menyediakan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi 4C. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan orang lain, dan menjadi kreatif. Orang tua perlu memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan kompetensi 4C. Orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan orang lain, dan menjadi kreatif dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang di luar sekolah. Masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi 4C. Masyarakat dapat menyediakan berbagai program dan

kegiatan yang mendorong anak-anak dan remaja untuk belajar dan berkembang. Dengan mengembangkan kompetensi 4C, generasi bangsa akan siap untuk menghadapi tantangan abad 21 dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri, bagi bangsa, dan bagi dunia.

Merdeka Belajar merupakan sebuah langkah penting dalam upaya mewujudkan sekolah yang ideal di Indonesia. Kebijakan ini memberikan peluang besar bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan kerja sama yang solid, Merdeka Belajar dapat membawa perubahan positif bagi pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

#### 4. KESIMPULAN

Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2020 dengan tujuan memberikan keleluasaan dan kemerdekaan bagi sekolah dalam mengelola pendidikannya sendiri. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu mewujudkan sekolah yang ideal, yaitu sekolah yang memperkuat profil dan karakter peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk masa depan, mengembangkan budaya belajar yang positif, memaksimalkan potensi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Implementasi Merdeka Belajar telah dimulai secara bertahap di sekolah-sekolah di Indonesia. Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah-sekolah penggerak. Pada tahun 2022, Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah-sekolah yang berminat. Pada tahun 2023, Kurikulum Merdeka akan diterapkan di semua sekolah di Indonesia. Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik, mempersiapkan peserta didik untuk masa depan, membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik, memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk berinovasi dan berkreasi.

Tantangan Kesiapan sekolah dalam implementasi Merdeka Belajar adalah: ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, perubahan mindset guru dan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Merdeka Belajar juga memberikan peluang besar bagi sekolah untuk mewujudkan sekolah yang ideal. Dengan memanfaatkan keleluasaan yang diberikan, sekolah dapat berinovasi dan berkreasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Merdeka Belajar merupakan sebuah langkah penting dalam upaya mewujudkan sekolah yang ideal di Indonesia. Kebijakan ini memberikan peluang besar bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan kerja sama yang solid, Merdeka Belajar dapat membawa perubahan positif bagi pendidikan di Indonesia dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, diucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil karya, sehingga artikel ini dikatakan layak untuk diterbitkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2024.
- Baeten, M., Kyndt, E., Struyven, K., & Dochy, F. (2010). *Using student-centred learning environments to stimulate deep approaches to learning: Factors encouraging or discouraging their effectiveness*. In *Educational Research Review* (Vol. 5, Issue 3, pp. 243–260). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.06.001>
- Balitbang Kemendikbud. (2019). *Kajian implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- George, P. S. (2005). *A rationale for differentiating instruction in the regular classroom*. *Theory into Practice*, 44(3), 185–193. <https://doi.org/10.1207/>
- Gonzalez, J. (2020). *Backward Design: The Basics*. *Cult of Pedagogy*. <https://www.cultofpedagogy.com/backward-design-basics/>
- Harari, Y. N. (2016). *Homo Deus: A brief history of tomorrow*. Random House.
- Howlett, J. (2013). *Progressive Education: A Critical Introduction*. Bloomsbury. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kirst, M. W., & Walker, D. F. (1971). *An Analysis of Curriculum Policy-Making*. *Review of Educational Research*, 41(5), 479–509. <https://doi.org/10.3102/00346543041005479>
- McKernan, J. (2008). *Curriculum and Imagination: process theory, pedagogy, and action research*. Routledge.
- Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey*. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.

- Qoyyimah, U., Singh, P., Doherty, C., & Exley, B. (2020). *Teachers' professional judgement when recontextualising Indonesia's official curriculum to their contexts*. *Pedagogy, Culture & Society*, 28(2), 183–203. S15430421TIP4403\_2
- Shor, I. (1992). *Empowering Education: Critical Teaching for Social Change*. The University of Chicago Press.
- Wahyudin, D. (2017). *Curriculum Development and Teaching Philosophy*. Lambert Academic Publishing.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.